

IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SDI AR-ROUDLOH MIRU SEKARAN LAMONGAN

Sulhatul Habibah, Mahbub Junaidi, Khotimatus Sholikhah
sulhatulhabibah@unisda.ac.id, mahbubjunaidi@unisda.ac.id,
khotimatussholikhah@unisda.ac.id
Universitas Islam Darul ‘Ulum

Abstract

Character education for elementary school children plays an important role in producing the nation's superior generation. Today there are still many cases that occur between students that reflect a lack of character education, such as bullying, intolerance and sexual violence in the world of education. To overcome this, Kemdikbud offers to strengthen the Pancasila Learner Profile in schools. This paper aims to examine the implementation of the Pancasila Learner Profile at SDI Ar-Roudloh Miru Sekaran Lamongan. The results of the study show: First, the role of teachers at SDI Ar-Roudloh is very decisive in the implementation of the Pancasila learner profile, second, the role of parents or guardians in this case monitoring children's activities and reporting them through the Connection Book provided by SDI Ar-Roudloh. Third, evaluation of the learning outcomes of students while at school.

Keywords : Character Education, Pancasila Learner Profile, SDI Ar-Roudloh Miru Sekaran Lamongan

Abstrak

Pendidikan karakter untuk anak Sekolah Dasar memainkan peran penting dalam mencetak generasi unggul bangsa. Dewasa ini masih banyak kasus yang terjadi antar peserta didik yang mencerminkan kurangnya pendidikan karakter, seperti terjadinya perundungan, intoleransi dan kekerasan seksual di dunia pendidikan. Untuk mengatasi hal itu Kemdikbud menawarkan penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Tulisan ini hendak mengkaji implementasi Profil Pelajar Pancasila di SDI Ar-Roudloh Miru Sekaran Lamongan. Hasil penelitian memperlihatkan: Pertama, peran guru di SDI Ar-Roudloh sangat menentukan dalam implementasi profile pelajar Pancasila, kedua, peran orang tua atau wali murid dalam hal ini memantau aktivitas anak dan melaporkannya melalui Connection Book yang diberikan pihak SDI Ar-Roudloh. Ketiga, Evaluasi atas hasil belajar peserta didik selama disekolah.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila, SDI Ar-Roudloh Miru Lamongan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya penting bagi bangsa untuk menanamkan karakter pada peserta didik mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, perguruan tinggi, hingga ahir hayat. Penanaman karakter yang kuat perlu ditempa saat peserta didik masuk pada sekolah dasar. Pentingnya penanaman pendidikan karakter akan berdampak pada: *Pertama*, pembentukan dasar kepribadian. Peserta didik pada sekolah dasar berada pada tahap pembentukan karakter atau kepribadian. *Kedua*, membentuk moral dan etika. Peserta didik akan terbantu dalam memahami perbedaan antara benar dan salah, belajar mengembangkan etika dan moral yang kuat, menghormati dan menghargai keberagaman.

Ketiga, mengembangkan empati dan keterampilan sosial. Pendidikan karakter akan membantu peserta didik yang mampu berempati pada orang lain, dilatih keterampilan sosial dalam hal kerjasama, komunikasi efektif, dan menyelesaikan persoalan dengan cara damai. *Keempat*, meningkatkan ketahanan mental dan emosional. Peserta didik dapat belajar mengelola emosi dan mengembangkan ketahanan mental dalam menghadapi tantangan dan kegagalan, untuk tetap dapat optimis. *Kelima*, membentuk warga negara bertanggungjawab. Pendidikan karakter sebagai upaya peserta didik menjadi warga negara yang baik, dapat menghormati hak dan kewajiban orang lain, serta turut serta terhadap pembangunan bangsa. *Keenam*, mempersiapkan diri dalam menghadapi masa depan. Membekali peserta didik dengan keterampilan dan nilai keutamaan. Terus belajar menjadi pribadi yang adaptif, mandiri, dan mempunyai motivasi untuk berkembang.¹

Pendidikan karakter menjadi ujung tombak dalam mencetak generasi muda bangsa dalam menyongsong masa depannya. Namun, untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter ternyata tidak mudah, butuh kesinambungan dari berbagai pihak dalam pelaksanaannya, baik pemerintah, guru, maupun orang tua peserta didik. Kurang kuatnya pendidikan karakter dapat ditandai dengan masih banyaknya kasus yang terjadi antar peserta didik, seperti perundungan, intoleransi dan kekerasan seksual pada anak dalam dunia pendidikan. Hal tersebut menjadi perhatian khusus oleh menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi, Nadiem Makarim yang disebut dengan tiga dosa besar dalam dunia pendidikan.

¹ Rinja dan Ningsih Efendi, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2022).

Perundungan seringkali tidak disadari oleh masing-masing siswa, guru, bahkan orang tua. Minimnya pemahaman para siswa, guru dan orangtua tentang perundungan, secara tidak sadar, mereka terkadang melihat dan melakukan tindakan bulliying. Seperti guru melihat peserta didiknya saling mengejek, dianggap hal yang biasa, peserta didik yang mengejek hanya dinasehati tapi tidak ditindak dengan tegas sebagai sangsi atau efek jera dan seharusnya diberi pemahaman mendalam tentang bulliying. Ada juga orang tua yang sering melakukan bulliying terhadap anaknya, tanpa menyadari bahwa hal tersebut dapat mengakibatkan anak tidak percaya diri, akhirnya menjadi penakut. Kasus murid SD di Banyuwangi berinisial MR yang tewas gantung diri. MR kabarnya tak kuat menahan beban psikologi akibat kerap mendapat perundungan dari teman-teman sekolahnya karena tidak punya ayah. Ayah MR telah meninggal dunia satu tahun lalu.²

Intoleransi juga terjadi dilingkungan pendidikan, seperti fanatisme budaya, rasisme, diskriminasi agama, dan lain sebagainya. Pemahaman kebhinekaan yang kurang dan nilai-nilai Pancasila belum terimplementasikan dengan baik mengakibatkan permasalahan itu terjadi. Pemahaman agama yang dangkal juga dapat memicu adanya intoleransi dalam beragama. Ada guru yang memaksakan pendapatnya kepada murid. Ada rasa sentimen antara siswa satu dengan siswa yang lain karena terlalu mengunggulkan budaya sukunya, hingga menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Sikap siswa yang tidak menghormati guru, sebaliknya guru tidak menghargai siswa, terjadi di dunia pendidikan.

Kasus kekerasan seksual juga tidak kalah banyak terjadi di dunia pendidikan. Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), mencatat ada 22 kasus di tahun 2023 dalam waktu 5 bulan, korban sebanyak 202, dialami oleh anak-anak atau peserta didik.³ Pelaku kekerasan seksual terdiri dari guru 31, 80%, Pemimpin Pondok Pesantren 18,20%, Kepala sekolah 13,63 %, pada pendidikan nonformal seperti guru ngaji tercatat 13,63%, Pengasuh Pondok atau asrama 4,5 %, kepala Madrasah 4,5%, penjaga sekolah 4,5 %, dan lainnya 9 %. 22 kasus itu terjadi di dunia pendidikan dari bulan Januari sampai Mei 2023. 50%

² A.D. Winardi, "Kekerasan Seksual, Perundungan, Intoleransi, Tiga Dosa Besar Di Lingkungan Pendidikan," 2023, <https://voi.id/bernas/261054/kekerasan-seksual-perundungan-intoleransi-tiga-dosa-besar-di-lingkungan-pendidikan>.

³ Atalya Puspa, "202 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Di Sekolah, Data Januari-Mei 2023," 2023, <https://mediaindonesia.com/humaniora/586443/202-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-sekolah-data-januari-mei-2023>.

kasus terjadi di satuan pendidikan Kemendikbudristek, 36,36% kasus terjadi di satuan pendidikan Kemenag dan 13,63% kasus terjadi di pendidikan nonformal.⁴

Permasalahan yang terjadi di atas salah satunya karena penanaman pendidikan karakter yang belum kuat pada peserta didik. Ketika peserta didik memperoleh pendidikan yang baik, proses pembelajaran yang menyenangkan, guru mempraktikkan langsung sikap saling menghargai, menghormati, sopan santun, cinta tanah air, mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan, nilai agama sejak dini, maka besar kemungkinan anak akan terbiasa untuk mengimplementasikan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, bahkan sampai mereka dewasa. Penanaman pendidikan karakter sejak dini akan menciptakan pondasi yang kuat dalam diri peserta didik sebagai prinsip dasar dalam berkiprah untuk memajukan bangsa Indonesia.

Pemerintah membuat program penguatan profil pelajar Pancasila mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas sebagai upaya mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara langsung pada peserta didik. Program tersebut menjadi upaya pemerintah dalam menanamkan pendidikan karakter peserta didik. Berdasarkan Perpres Nomor 87 tahun 2017 membahas tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam lingkup sistem pendidikan nasional melalui olah pikir, olah raga dan olah hati. (tunas Pancasila : 48) Elemen-elemen profil pelajar Pancasila meliputi (1) Beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) berkebhinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, (6) kreatif.⁵

Semua sekolah dasar sampai menengah atas wajib mengimplementasikan profil pelajar Pancasila, tak terkecuali Sekolah Dasar Islam (SDI) Ar-Raudloh, Miru, Lamongan. Penguatan profil pelajar Pancasila dikemas sedemikian rupa dalam mata Pelajaran dan ekstrakurikuler. Tak hanya itu, SDI ar-Raudloh mengusung model *full day* dan *boarding School* untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dan agama. Pemahaman nilai-nilai Pancasila dan agama untuk peserta didik memberikan dasar penanaman karakter seimbang antara olah pikir, olah rasa dan olah hati.

⁴ Puspa.

⁵ Masduki Duryat, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Problem Dan Solusinya Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Di Indonesia* (Yogyakarta: K-Media, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif, melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Prosedur pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (1). Pengambilan data dengan studi lapangan dan studi pustaka. Melakukan observasi dan wawancara pada kepala sekolah, guru dan peserta didik di SDI Ar-Roudloh Miru. Penggalan data digunakan untuk memperkuat informasi pada objek material dan objek formal penelitian. Data yang sudah terkumpul kemudian di diskusikan dalam Forum Group Discussion (FGD); (2) Proses klasifikasi data melibatkan pemilahan serta seleksi data primer dan sekunder guna mendapatkan data yang berkualitas; (3). Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis data utama dengan bantuan data pendukung untuk merangkum data secara terstruktur, kritis, dan reflektif; (4). Penafsiran data dilaksanakan dengan memberikan penafsiran serta penilaian kritis guna memperoleh pandangan yang seimbang, obyektif, dan mendalam tentang implementasi profil pelajar pancasila di SDI Ar-Roudloh Miru; (5). Penyusunan hasil analisis dan interpretasi melibatkan penyusunan kembali hasil analisis data dan interpretasi data secara sistematis, reflektif, dan sebanding.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan pembawaan individu seperti sifat, kepribadian, watak, dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Upaya untuk mengembangkan potensi dasar anak agar menjadi individu yang baik, berperilaku dan berpikiran positif, memiliki moralitas tinggi, toleransi, kemampuan kerja sama, dan semangat gotong-royong. Pemerintah telah menggalakkan penguatan pendidikan karakter sebagai langkah untuk mewujudkan generasi emas tahun 2045 yang cerdas, berintegritas, kompetitif, serta berpegang pada nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Namun, masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan agar proses pembentukan karakter tetap berjalan dan berkelanjutan. Pendidikan karakter sangatlah esensial, terutama bagi peserta didik di tingkat Sekolah Dasar, karena bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur.⁷

Manusia sejak lahir memiliki potensi karakter yang baik, namun potensi ini harus diperkuat melalui proses sosialisasi dan pendidikan sejak dini. Anak-anak yang berada di

⁶ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & K* (Bandung: Alfabeta, 2008).

⁷ Z. Sujak dan Aqib, *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022).

tingkat pendidikan dasar (SD) berusia antara 6 hingga 12 tahun, memiliki kekuatan fisik yang kuat, memiliki sifat individual, aktif dan mandiri tanpa bergantung pada orang tua. Proses pembentukan karakter siswa SD merupakan tanggung jawab bersama dari semua pihak, yang dilakukan melalui contoh dan teladan. Dalam konteks pendidikan, contoh yang diberikan seringkali berasal dari para guru sebagai pendidik. Teladan dalam pendidikan merujuk pada perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh guru dan staf pendidik di sekolah maupun di luar sekolah, menjadi contoh bagi para peserta didiknya. Dari perspektif psikologi perkembangan, karakter yang terbentuk pada peserta didik tidaklah muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari perjalanan hidup yang dipengaruhi oleh kematangan biologis dan perkembangan psikologisnya. Kematangan biologis mengacu pada perubahan alamiah secara spontan, sementara perkembangan psikologis berkaitan dengan pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan sekitar.⁸

Perhatian utama harus diberikan pada proses pendidikan dan pengasuhan yang diterima oleh anak atau peserta didik, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang mengesankan bagi mereka. Pembentukan karakter siswa SD dapat dilakukan melalui berbagai metode dalam proses pembelajaran. Hal tersebut melibatkan latihan konsistensi peserta didik dalam berpikir, menggunakan istilah yang tepat, melakukan perhitungan, dan konsisten dalam menjalankan kesepakatan dan keputusan. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat ditekankan melalui pembiasaan peserta didik untuk disiplin dalam memanfaatkan waktu.

Toleransi terhadap pendapat orang lain dalam konteks pembelajaran. Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lain, dan antara peserta didik dengan guru, baik melalui diskusi kelas atau diskusi kelompok, semua sikap itu dapat menjadi hal penting dalam proses pembentukan karakter. Pendekatan pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dan hasil pembelajaran di sekolah, dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diberdayakan untuk meningkatkan dan menerapkan pengetahuan mereka secara mandiri, serta menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dan akhlak mulia hingga tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁹

Pembentukan karakter dipengaruhi oleh faktor bawaan serta lingkungan. Pendidikan

⁸ D. P. Sari, N. K dan Linda, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Journal Dikdas 2*, no. Vol. 2 No. 1 (2019): 57–72, <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/dikdasbantara/article/view/182>.

⁹ Imam Muddin, "INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYYAH DAN NASIONALISME DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 15 MAGETAN," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 1*, no. 1 (2020).

karakter di sekolah mengerucut pada guru, karena memegang peran penting sebagai suri tauladan bagi peserta didik. Ada lima karakter utama yang penting untuk ditanamkan pada peserta didik di Sekolah Dasar:

a. Karakter religius

Guru memiliki peran kunci dalam memberikan teladan dan contoh dalam kegiatan keagamaan kepada peserta didik, yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka.

b. Cinta kebersihan dan lingkungan

Peserta didik diajarkan untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar sebagai bagian dari pembentukan karakter.

c. Sikap jujur

Menanamkan nilai kejujuran pada masa sekolah merupakan hal penting untuk menciptakan hubungan harmonis dan saling percaya antara individu.

d. Sikap peduli

Peserta didik diajarkan untuk selalu peduli dan membantu orang lain yang membutuhkan, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam situasi darurat.

e. Rasa cinta tanah air

Karakter nasionalis ditanamkan pada peserta didik melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti upacara bendera, menghormati tokoh bangsa, dan menjaga lingkungan sekolah.¹⁰

Melalui penanaman karakter di lingkungan sekolah, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kecerdasan intelektual serta sikap yang baik. Keunggulan dalam ilmu pengetahuan saja tidaklah cukup, peserta didik juga perlu mempunyai karakter yang positif.

2. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia, yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Dalam arahan dan visinya, beliau menekankan bahwa " sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi" Latar belakang terbentuknya profil pelajar Pancasila adalah karena kekhawatiran akan

¹⁰ M. Lestari, Afdhal dan Dea, "Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar," *Basicedu* 5, no. Vol. 5 No. 3 (2021) (2021): 1111–1682, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/912>.

melemahnya pendidikan karakter yang semakin terabaikan. Melalui pendidikan karakter ini, pelajar Pancasila sebagai representasi bangsa Indonesia mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional dapat terwujud. Profil pelajar Pancasila juga dapat dianggap sebagai panduan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami arah yang dituju agar dapat mengetahui harapan pendidik terhadap peserta didik setelah mereka lulus dari lembaga pendidikan.¹¹

Tujuan utama dari profil pelajar Pancasila adalah menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Seorang siswa dianggap berkualitas jika ia mengadopsi konsep pembelajaran sepanjang hayat, memiliki keterampilan yang relevan secara global, dan menunjukkan perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila. Karakteristik dasar dari Profil pelajar Pancasila meliputi:

a. Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Menjadi pelajar Indonesia yang beriman, takwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia berarti pelajar yang memiliki moral kokoh dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar tersebut memahami prinsip-prinsip agama dan kepercayaannya, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat lima elemen utama dari beriman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia: akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak pada sesama manusia, akhlak pada alam, dan akhlak dalam bernegara.

b. Berkebinekaan Global

Pelajar Indonesia menjaga dan melestarikan budaya luhur, lokalitas, serta identitasnya, dengan berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya dari luar, dengan tujuan mengembangkan rasa saling menghargai dan memungkinkan munculnya budaya baru bersifat positif dan sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Elemen-elemen kunci dalam menjalankan kebinekaan global meliputi pemahaman dan penghargaan terhadap beragam budaya, kemampuan berkomunikasi lintas budaya ketika berinteraksi dengan sesama, serta refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman dalam kebinekaan.¹²

c. Bergotong royong

Pelajar Indonesia menunjukkan kemampuan bergotong royong, yakni keterampilan untuk bekerja secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan dapat berlangsung dengan lancar, ringan, dan mudah. Elemen-elemen kunci bergotong royong meliputi

¹¹ Danielk. Zuchron, *Tunas Pancasila* (Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, PAUD, Dikdas dan Dikmen, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021).

¹² A. Widiastuti, H. dan Wibowo, "Peran Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri Kasihan," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. Vol 7 No 2 (2023) (2023): 150–60.

kolaborasi, berbagi, dan rasa kepedulian.

d. Kreatif

Pelajar Indonesia mampu mengubah, memodifikasi dan menciptakan sesuatu yang baru, memiliki nilai, memberikan manfaat, dan berdampak. Elemen-elemen kunci dari kreatif yakni menghasilkan ide-ide baru, menciptakan karya dan tindakan orisinal.

e. Bernalar Kritis

Pelajar Indonesia mampu secara objektif memahami dan memproses informasi baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif, menghubungkan berbagai informasi, melakukan analisis terhadap informasi yang didapat, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan. Elemen-elemen kunci dari berpikir kritis yaitu memperoleh, mengolah informasi dan ide, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi hasil pemikiran dan cara berpikir, serta dapat mengambil keputusan.

f. Kemandirian

Pelajar Indonesia menggambarkan diri mereka sebagai pelajar yang mandiri, yakni pelajar yang bertanggung jawab terhadap proses dan hasil pembelajaran mereka. Elemen-elemen kunci mandiri meliputi kesadaran terhadap diri sendiri dan lingkungan yang dihadapi serta kemampuan untuk mengatur diri.¹³

Profil pelajar Pancasila yang dibentuk Kemdibud Ristek dalam tingkat pendidikan dasar dan menengah menunjukkan perbedaan kedalaman materi dan penyesuaian tingkat kecocokan. Setiap tingkat pendidikan diatur secara terencana, terarah, dan berkelanjutan. Hal ini mengharuskan penanaman nilai-nilai Pancasila yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan dalam konteks pendidikan dasar, terutama di sekolah dasar.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter, memberikan dasar hukum yang kokoh sebagai usaha penanaman nilai-nilai Pancasila. Adapun tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai berikut:

- a. Menyusun dan mempersiapkan peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan semangat Pancasila dan pendidikan karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan yang dinamis;
- b. Mengembangkan kerangka pendidikan nasional yang menempatkan pendidikan karakter sebagai inti utama dalam proses pendidikan bagi peserta didik, dengan dukungan partisipasi masyarakat, meliputi berbagai jalur pendidikan, baik formal,

¹³ Zuchron, *Tunas Pancasila*.

non-formal, maupun informal, serta memperhatikan keragaman budaya Indonesia; dan;

- c. Menghidupkan kembali dan meningkatkan kemampuan serta kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK. PPK diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, apresiasi terhadap prestasi, kemampuan komunikasi, perdamaian, kegemaran membaca, kesadaran lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa pendekatan penyemaian nilai-nilai Pancasila dalam lingkup Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) berfokus pada pendidikan karakter.¹⁴

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018, tujuan kurikulum meliputi empat aspek kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi ini diwujudkan melalui proses pembelajaran kurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Kompetensi sikap spiritual dijelaskan sebagai kemampuan untuk "menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya". Sementara itu, kompetensi sikap sosial mencakup perilaku seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, percaya diri, serta cinta terhadap tanah air, yang ditanamkan melalui pembelajaran tidak langsung seperti keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan mempertimbangkan karakteristik mata pelajaran dan kebutuhan serta kondisi peserta didik. Pengembangan kompetensi sikap ini terjadi sepanjang proses pembelajaran dan dapat menjadi panduan bagi guru dalam mengembangkan karakter peserta didik lebih mendalam.¹⁵

Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024, disampaikan bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendukung Visi dan Misi Presiden dalam mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat. Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menanamkan sikap mandiri dan berkepribadian, yang tercermin dalam

¹⁴ S dan Taufiqurrahman Musawwamah, "Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)," *Nuansa; Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 16, no. Vol. 16 No. 1 (2019) (2019): 40–53, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/2369>.

¹⁵Daniel Zuchron, 2021, "*Tunas Pancasila*", Jakarta: Direktorat sekolah dasar, direktorat jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Hal. 48

pembentukan Pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Pelajar Pancasila melambangkan identitas siswa Indonesia sebagai individu yang terus belajar sepanjang hayat, memiliki kemampuan global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Konsep ini mencerminkan manifestasi dari esensi Pendidikan yang sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk pembelajar. Sebagai warga negara Indonesia, setiap pelajar memiliki potensi untuk memberi makna pada eksistensinya yang terbatas demi mencapai kesempurnaan. Esensi manusia tercermin dari bagaimana ia terus belajar dan berkembang melalui pengalaman hidupnya. Konsep ini memiliki arti yang abadi. Oleh karena itu, Pendidikan dasar merespons hal ini dengan memperkuat ide pendidikan melalui perwujudan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan filosofis bangsa Indonesia.

Pelajar Pancasila melambangkan pelajar Indonesia sebagai individu yang belajar sepanjang hayat, memiliki kemampuan global, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Konsep ini mencerminkan hakikat Pendidikan yang sejalan dengan kodrat manusia sebagai pembelajar. Sepanjang hayatnya, pelajar Indonesia memiliki kemampuan untuk memberi makna pada keberadaannya yang sementara untuk mencapai kesempurnaan. Esensi manusia tercermin dari kesinambungan belajar dan peningkatan dari pengalaman belajarnya. Pandangan ini mencerminkan konsep yang abadi. Oleh karena itu, Pendidikan dasar menanggapi hal ini dengan memperkuat gagasan pendidikan melalui penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai dasar filosofis bangsa Indonesia.¹⁶

Pendidikan nasional merupakan sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang mengakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan responsif terhadap perubahan zaman. Definisi tentang pendidikan tersebut tidak hanya menjadi dasar hukum formal untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga mencerminkan filosofi pendidikan yang kuat dalam menggalakkan penanaman nilai-nilai Pancasila. Hal itu sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa:

“Mendidik itu sesungguhnya terdapat pada sifat setiap makhluk. Setiap hari kita semua dapat mengetahui cara seekor induk ayam mendidik anak-anaknya dan juga mempelajari cara induk ayam tersebut mencari makan. Ternyata binatang pun melakukan

¹⁶ Zuchron, *Tunas Pancasila*.

'pendidikan'. Oleh karena itu dalam kehidupan manusia sebagai makhluk terluhur, pendidikan memiliki sifat yang lebih tertib dan sempurna dibandingkan pendidikan yang kita lihat dalam kehidupan binatang"¹⁷

Peraturan Presiden yang bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter sejalan dengan upaya penanaman nilai-nilai Pancasila. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sendiri menetapkan tujuan kurikulum yang mencakup empat kompetensi, yakni kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Empat kompetensi itu melengkapi dan memperdalam implementasi pendidikan yang sedang berlangsung. Keterkaitan antara ketentuan-ketentuan tersebut menyoroti betapa pentingnya dalam memuliakan martabat manusia sebagai entitas yang memiliki kecerdasan, interaksi sosial, dan dimensi spiritual. Ketiga dasar ini harus diperkuat secara khusus dalam sistem pendidikan dasar, melalui implementasi profil pelajar pancasila.

3. Projek profil pelajar pancasila di SDI ar-Raudloh

SDI Ar-Raudloh mempunyai visi mempersiapkan generasi yang tangguh dalam intelektual, mental, religius aplikatif, berprestasi, dan berbudi pekerti luhur guna menyongsong era globalisasi dunia. Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia, adalah suatu falsafah yang mendasari segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam upaya memperkuat profil pelajar Pancasila, SDI yang mempunyai model pendidikan *fullday* dan *boarding school*, mencerminkan adanya totalitas penanaman nilai-nilai pancasila dan nilai-nilai agama. Nilai pancasila dan agama terintegrasi secara proporsional pada proses pembelajaran yang dikemas *fullday* dan nilai agama yang diperkuat pada *boarding school*. Integrasi nilai tersebut berpotensi untuk meningkatkan toleransi peserta didik terhadap keragaman keyakinan agama. Konsep ini sejalan dengan prinsip dasar Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," yaitu menghormati keberagaman keyakinan agama. Peserta didik akan menyadari bahwa agama dapat menjadi sumber moral yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁸

Peserta didik diharapkan akan memperoleh identitas kuat sebagai pendukung Pancasila. Mereka akan menjadi individu yang mencintai tanah air, memiliki moralitas yang tinggi, dan mampu mempromosikan persatuan dalam keberagaman. Generasi muda yang mendapat pendidikan dengan pendekatan ini cenderung lebih aktif dalam proses pembangunan negara. Mereka akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang

¹⁷ Zuchron.

¹⁸ Fokky Fuad, "Islam Dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika," *Pancasila* 9 (2012).

Pancasila sebagai landasan negara dan akan memberikan kontribusi positif dalam kemajuan negara melalui berbagai sektor, termasuk ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Projek profil pelajar pancasila di SDI ditanamkan melalui pembiasaan peserta didik dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, melalui:

1. Budaya sekolah

Pembiasaan aktivitas yang memuat enam elemen profil pelajar pancasila terlaksana dengan baik semenjak peserta didik datang di sekolah. Para guru sudah menyambut kedatangan peserta didik, mencerminkan elemen peduli antara guru dan peserta didik. Kebijakan sekolah terkait model *fullday* dan *boarding school* memperdalam penguatan nilai-nilai agama, mencerminkan elemen “Beriman Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia”, ditambah dengan adanya perpaduan kurikulum meliputi: merdeka belajar, *cambridge*, tahfidz dan mengaji. Semakin mengakar kuat nilai agama yang ditanamkan pada peserta didik karena terserap langsung dalam mata pelajaran tahfidz. Menuju generasi Qur’ani dan ahli dalam bidang sains. Aktivitas mengaji dilaksanakan setelah semua mata pelajaran selesai diajarkan.

Pembiasaan sholat berjamaah sejak dini diterapkan untuk mempermudah peserta didik memahami dan menguasai bacaan sholat beserta gerakannya, mulai sholat dhuha, murojaah, dan sholat dhuhur dilakukan berjamaah. Metode pembelajaran *fun learning* mempermudah peserta didik dalam memahami kegiatan belajar. Pembiasaan shodaqoh dan dana sosial untuk berbagi pada sesama, melatih peserta didik mempunyai rasa empati kepada sesama manusia yang lebih membutuhkan, tercermin pada elemen gotong royong.

Budaya santun dalam komunikasi antara guru dan peserta didik, serta pola interaksi yang dibangun dua arah. Guru hafal semua nama peserta didiknya, sebaliknya peserta didik juga mengetahui nama-nama guru, yang menjadikan pola interaksi, sapa dan salam lebih hangat. Peserta didik juga diberi kebebasan berpendapat, menyampaikan ide atau pertanyaan, guru merespon dengan baik.

Peserta didik dibekali cakap berbahasa Inggris dan Bahasa Arab supaya siap berkompetisi di kancah nasional maupun internasional. Tercermin elemen berpikir kritis, dengan adanya punishment bagi yang tidak menggunakan bahasa Inggris atau Arab ketika berada di sekolah. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis senantiasa terkait erat dengan pendidikan bahasa sebagai pendukungnya. Melalui pendidikan bahasa, peserta didik dapat berpikir kritis secara efektif.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis memerlukan kesadaran kritis yang memandu proses pembelajaran untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan sekitar. Kesadaran akan berpikir kritis dapat menginspirasi peserta didik dalam memahami potensi perubahan. Proses pembelajaran kesadaran berpikir kritis lebih menekankan pada bahasa, terutama dalam konteks keanekaragaman sosial dan politik.

Keterampilan berbahasa berperan penting dalam memperluas kemampuan berpikir kritis di berbagai aspek, sebagaimana presentase penelitian berikut ini: kegiatan membaca (54%), menulis (42%), dan mendengarkan (25%). Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kebiasaan membaca dan menulis untuk mengakses dan menyebarkan informasi secara luas guna memupuk sikap kritis terhadap berbagai permasalahan. Keterkaitan antara membaca dan menulis sangatlah penting, karena peserta didik untuk piawai menulis harus memiliki kebiasaan membaca.¹⁹ Hal tersebut masuk pada implementasi literasi sekolah.

2. Pembelajaran kurikuler

Penerapan perpaduan kurikulum Merdeka belajar, Cambridge, tahfidz dan mengaji memuat mata pelajaran wajib yang harus dikuasai peserta didik. Sebagai mata Pelajaran wajib yang tersingkron dengan bentuk kurikulum Cambridge yaitu *Math*, *English* dan *Science*. Metode pembelajaran dengan pendekatan *enjoy learning*. Penyampaian materi Pelajaran dengan cara menyenangkan dan termuat elemen-elemen profil pelajar Pancasila. Peserta didik harus aktif untuk membentuk pengetahuan dirinya, cakap, kreatif, mandiri dan dapat bekerja sama ketika ada tugas yang harus diselesaikan secara kelompok.

Guru memberikan permasalahan untuk memacu peserta didik supaya dapat menyelesaikan dengan berpikir kritis. Elemen berkebhinekaan global tercermin dalam beragam daerah asal peserta didik yang sekolah di SDI, tergolong rumahnya jauh antara peserta didik satu dengan yang lain, tentunya satu sama lain harus adaptasi untuk dapat berkomunikasi dengan baik, toleransi, saling menghargai, dan yang terpenting keberagaman itu tidak mengganggu dalam proses pembelajaran, justru dapat menjalin sikap kerjasama dan gotong royong.

3. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

¹⁹ I. Salis, W. A. dan Siagian, "Perkembangan Kognitif Antara Hubungan Bahasa Dan Proses Berpikir Dalam BERkomunikasi Di Media Sosial," *Didaktik; Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09, no. Vol 09 No 03 (2023): 789–96.

Elemen-elemen profil pelajar pancasila terimplementasi langsung pada aktivitas belajar dan pengalaman belajar para peserta didik. Peserta didik tidak hanya diberi penguatan nilai pancasila di dalam kelas, namun melalui beberapa kegiatan, proyek, program pemberdayaan dan pengembangan keterampilan siswa melalui kegiatan di luar kelas. Peserta didik di berikan pengalaman belajar di luar kelas pada tengah semester dengan mengenalkan budaya lokal pada peserta didik. Penguatan kearifan lokal dilakukan dengan mengunjungi tempat pembuatan gerabah, berkunjung ke perpustakaan daerah untuk mengenalkan budaya lamongan melalui belajar berbagai literatur kedaerahan yang ada di perpustakaan. Ziarah wali dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang masuknya Islam di nusantara, selain itu juga mengenalkan kepada peserta didik budaya daerah yang tersinkretisasi dengan budaya slam.

Penguatan karakter dan implementasi nilai-nilai nasionalis-religius dalam Peringatan Hari Besar Negara (PHBN) dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). PHBN mengajarkan peserta didik meneruskan perjuangan para pahlawan kemerdekaan Indonesia dengan menjadi generasi yang unggul dan mampu berkompetisi di kancah nasional maupun internasional. PHBI mengajarkan peserta didik untuk meneladani Nabi Muhammad dan mengamalkan ajaran Islam sesuai sunnah Nabi. Menanamkan rasa cinta tanah air dan keimanan secara proporsional, sehingga dapat membentuk generasi penerus bangsa yang moderat.

4. Ekstrakurikuler

Menggali dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler berperan penting terhadap implementasi profil pelajar Pancasila. SDI ar-Raudloh mempunyai banyak kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya: Pramuka, Tahfidz, Olimpiade Matematika, Olimpiade Bahasa Inggris, Pidato Bahasa Inggris, Pidato Bahasa Arab, Tari, Olah raga dan lain sebagainya.

Ekstrakurikuler menjadi wadah bagi peserta didik dalam mengimplementasi elemen-elemen profil pelajar Pancasila, seperti halnya kegiatan tahfidz dan pembiasaan sodaqoh. Kegiatan keagamaan dan sosial mendorong peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai gotong-royong, persatuan dan keadilan.

Pengembangan karakter peserta didik dapat ditanamkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tari, olah raga, atau olimpiade matematika, peserta didik dapat belajar kerjasama dalam tim, kedisiplinan, kepemimpinan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Pemberdayaan dan pengembangan potensi siswa melalui ekstrakurikuler

dapat mengeksplorasi bakat dan minat peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara holistik, selaras dengan visi pembentukan profil pelajar Pancasila, dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan spiritual.

Ekstrakurikuler dapat membentuk kepribadian holistik, peserta didik tidak hanya menguasai bidang akademik, namun berimbang dengan aspek kepribadian dan berintegritas. Peserta didik secara tidak langsung akan belajar tanggung jawab dan toleransi pada sesama, yang memuat nilai-nilai berharga dalam Pancasila. Disamping itu peserta didik akan dapat mengenali jati diri dan identitas kebangsaan. Keragaman budaya Indonesia dapat dipahami dan diresapi melalui kegiatan pertukaran budaya, seni tradisional, kunjungan ke tempat bersejarah, sehingga peserta didik mempunyai rasa cinta tanah air.²⁰

Ketiga hal di atas merupakan bentuk proyek profil pelajar pancasila di SDI Ar-Raudloh. Implementasi profil pelajar Pancasila dapat dikatakan membuahkan hasil, jika peserta didik memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Ada beberapa faktor kunci di SDI Ar-Raudloh agar peserta didik mempunyai karakter yang kuat, antara lain :

1. Peran sentral Guru

Guru mempunyai peran penting atas terimplementasinya profil pelajar pancasila. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menggunakan metode pembelajaran yang sesuai untuk dapat memasukkan elemen-elemen profil pelajar pancasila dalam kurikulum maupun ekstrakurikuler. Guru sebagai fasilitator mengkoordinir peserta didik saat harus mengembangkan tema pembelajaran. Guru sebagai suritauladan bagi peserta didik dalam hal etika, kesopanan, komunikasi dan membangun persatuan.²¹ Membangun budaya sekolah selaras dengan visi misi sekolah, dan nilai-nilai Pancasila. Guru mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Sukses tidaknya kegiatan pembelajaran, bergantung pada peran guru dalam mengelola kelas maupun memberi contoh di luar kelas.

2. Peran Orang Tua

Menurut Kepala Sekolah SDI Ar-Raudloh, Bapak KH. Makmun mengatakan

²⁰ Gilang Ardela Mubarak and Eneng Muslihah, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBENTUK SIKAP KEBERAGAMAN DAN MODERASI BERAGAMA," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022), <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>.

²¹ Widiastuti, H. dan Wibowo, "Peran Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri Kasihan."

bahwa “kunci keberhasilan peserta didik dan sekolah ada 3 faktor yaitu adanya guru, peserta didik, dan orang tua”.²² Selain guru dan peserta didik, orang tua/wali peserta didik mempunyai peran penting dalam menanamkan elemen-elemen profil pelajar pancasila ketika peserta didik berada di luar sekolah atau di rumah. SDI ar-Raudloh memberikan *connection book* bagi orang tua, digunakan untuk memantau perkembangan anak ketika di rumah. Di dalam *connection book* termuat beberapa aspek yaitu *religious*, *social*, dan *independence* untuk kesinambungan penguatan karakter peserta didik.

3. Evaluasi hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan dua kali dalam satu semester, saat *midle test* dan *final test*. Guru menyampaikan hasil pembelajaran selama tengah semester dan akhir semester. Beberapa keberhasilan dan kekurangan peserta didik disampaikan langsung pada masing-masing orang tua peserta didik. Evaluasi bertujuan supaya orang tua peserta didik mengetahui perkembangan peserta didik ketika berada di sekolah. Hasil akhir dari yang disampaikan guru juga sudah gabungan penilaian pembelajaran di sekolah dan *connection book*. Selanjutnya guru dan orang tua peserta didik memberikan motivasi belajar pada peserta didik untuk lebih semangat belajar.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan bawaan sikap, watak, perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah selalu menggiatkan dunia pendidikan untuk memperkuat pendidikan karakter bagi peserta didik sejak dini. Perwujudan pendidikan karakter ternyata banyak hambatan, melemahnya pendidikan karakter bagi peserta didik terlihat dari masih banyaknya tindak perundungan, intoleransi dan kekerasan seksual baik di sekolah, maupun di luar sekolah. Profil pelajar pancasila menjadi tawaran pasti dari kemdikbud untuk dapat diimplementasikan di semua jenjang pendidikan, tak terkecuali di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar mempunyai peran penting dalam penanaman karakter meliputi semua elemen yang ada dalam profil pelajar pancasila. SDI Ar-Raudloh Miru termasuk sekolah yang sangat intens mengimplementasikan profil pelajar pancasila dalam pembelajaran. Profil pelajar pancasila terejawantahkan pada tiga hal. *Pertama*, peran sentral guru dalam pembelajaran. Guru berperan penting terhadap penanaman elemen-elemen profil pelajar pancasila baik melalui kurikuler maupun ekstrakurikuler. *Kedua*, peran orang tua peserta didik dalam menjaga

²² Disampaikan pada saat rapat awal masuk sekolah SDI AR-Raudloh, Miru, Sekaran, Lamongan

elemen-elemen profil pelajar pancasila ketika peserta didik berada di luar sekolah, untuk kesinambungan penguatan karakter. *Ketiga*, evaluasi hasil belajar di sekolah menjadi acuan peningkatan motivasi belajar dan mengetahui perkembangan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Duryat, Masduki. *Analisis Kebijakan Pendidikan; Problem Dan Solusinya Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: K-Media, 2022.
- Efendi, Rinja dan Ningsih. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2022.
- Fuad, Fokky. "Islam Dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika." *Pancasila* 9 (2012).
- Lestari, Afdhal dan Dea, M. "Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar." *Basicedu* 5, no. Vol. 5 No. 3 (2021) (2021): 1111–1682. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/912>.
- Mubarok, Gilang Ardela, and Eneng Muslihah. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMBENTUK SIKAP KEBERAGAMAN DAN MODERASI BERAGAMA." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.6616>.
- Muddin, Imam. "INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH DAN NASIONALISME DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 15 MAGETAN." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020).
- Musawwamah, S dan Taufiqurrahman. "Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Sistem Persekolahan (Implementasi Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter)." *Nuansa; Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 16, no. Vol. 16 No. 1 (2019) (2019): 40–53. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa/article/view/2369>.
- Puspa, Atalya. "202 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Di Sekolah, Data Januari-Mei 2023," 2023. <https://mediaindonesia.com/humaniora/586443/202-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-di-sekolah-data-januari-mei-2023>.
- Salis, W. A. dan Siagian, I. "Perkembangan Kognitif Antara Hubungan Bahasa Dan Proses Berpikir Dalam BERkomunikasi Di Media Sosial." *Didaktik; Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09, no. Vol 09 No 03 (2023): 789–96.
- Sari, N. K dan Linda, D. P. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Journal Dikdas* 2, no. Vol. 2 No. 1 (2019): 57–72.

<https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/dikdasbantara/article/view/182>.

- Sugiono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & K*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujak dan Aqib, Z. *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2022.
- Widiastuti, H. dan Wibowo, A. “Peran Guru Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SD Negeri Kasihan.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. Vol 7 No 2 (2023) (2023): 150–60.
- Winardi, A.D. “Kekerasan Seksual, Perundungan, Intoleransi, Tiga Dosa Besar Di Lingkungan Pendidikan,” 2023. <https://voi.id/bernas/261054/kekerasan-seksual-perundungan-intoleransi-tiga-dosa-besar-di-lingkungan-pendidikan>.
- Zuchron, Danielk. *Tunas Pancasila*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar, PAUD, Dikdas dan Dikmen, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021.